

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan penyakit dengan prognosis buruk yang menyebabkan hilangnya fungsi ginjal dan berlanjut hingga stadium akhir. (Evans et al., 2022). Sekitar 5,1 juta pasien (CKD) di seluruh dunia bergantung pada terapi penggantian ginjal untuk kelangsungan hidup yang lebih baik, yaitu dialisis peritoneal, hemodialisis, atau transplantasi ginjal, dan jumlah ini diperkirakan akan berlipat ganda dalam dekade berikutnya (Hamed & Aziz, 2020). Hemodialisa merupakan bentuk terapi penggantian ginjal yang paling umum dan kompleks (Canaud et al., 2020). Meskipun demikian, peningkatan pesat dalam teknik Hemodialisis akhir-akhir ini telah berkontribusi pada peningkatan kelangsungan hidup pasien hemodialisis, di sisi lain mengakibatkan berbagai komplikasi fisik dan mental, yang dapat berkontribusi pada penurunan kualitas hidup (QoL) pasien (Kim et al., 2022).

World Health Organization (WHO) tahun 2018, angka kejadian CKD secara global mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien CKD yang menjalani hemodialisis (HD) diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Angka kejadiannya diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya. CKD menempati penyakit kronis dengan angka kematian tertinggi ke-20 di dunia (Syaila, 2022).

Data riset kesehatan dasar pada tahun 2023, prevalensi penyakit gagal ginjal kronik berdasarkan diagnosa dokter di Indonesia yaitu 4% dari total penduduk Indonesia terdapat 1,5 juta penderita. Dengan peta pemetaan pasien gagal ginjal kronik yang menjalankan terapi hemodialisa yaitu sebanyak 132.142 jiwa atau hanya 20,2% per 31 Desember 2023 (Riskesdas, 2023). Di provinsi Bengkulu prevalensi penyakit gagal ginjal kronik berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk umur > 15 tahun terdapat pada urutan ke 11 dari 34 provinsi di Indonesia dengan persentase 0,44% dari dengan proporsi pasien yang menjalankan hemodialisa 20,26% (Riskesdas, 2023). Data dinas kesehatan kota Bengkulu menunjukkan terdapat 639 pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa sebanyak 165 pasien (25,90%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2021). Dan berdasarkan hasil data yang diperoleh dari rekam medis di Rumah sakit umum daerah kabupaten Rejang Lebong di ruang Hemodialisa selama 3 tahun terakhir, pada tahun 2021 sebanyak 162 kasus chronik kidney disease, tahun 2022 sebanyak 72 kasus ,tahun 2023 sebanyak 115 kasus ,dan tahun 2024 sebanyak 97 kasus chronik kidney disease (Rekam medik RSUD Kabupaten Rejang Lebong,2024).

Latihan intradialitik adalah latihan yang dilakukan oleh pasien saat menjalani hemodialisa. Latihan ini dapat membantu meningkatkan kinerja dialisis dan kualitas hidup pasien. Latihan intradialitik adalah gerakan aktif dan pasif yang dilakukan pasien saat menjalani hemodialisa, terutama pada ekstremitas atas dan bawah. Latihan ini dapat membantu menjaga kebugaran fisik dan meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis. Beberapa manfaat

latihan intradialitik, di antaranya: Memperkuat otot-otot pernafasan, Memperbesar dan menguatkan otot jantung, Memperbaiki sirkulasi dan tekanan darah (Albadr et al.,2019)

Masalah keperawatan yang terjadi pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) salah satunya intoleransi aktivitas yang berhubungan dengan ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan oksigen dimana Berdasarkan penelitian oleh Kallenbach, et al, (2015),Thomas, (2013) dalam Armiyanti Yunnie, (2019) nyeri setelah selesai hemodialisa akibat penurunan hematokrit dan perubahan volume darah karena penarikan darah cairan. Perubahan dalam volume darah menyebabkan terjadinya penurunan aliran darah miokard dan mengakibatkan berkurangnya oksigen miokard. Nyeri juga bisa menyertai komplikasi emboli udara dan hemolisis. Nyeri saat hemodialisis dapat menimbulkan masalah keperawatan seperti penurunan curah jantung, gangguan rasa nyaman dan intoleransi terhadap aktivitas.

Intoleransi aktivitas didefinisikan sebagai ketidakcukupan energi psikologis atau fisiologis untuk mempertahankan atau menyelesaikan aktivitas kehidupan sehari-hari yang harus atau yang ingin dilakukan. Intoleransi aktivitas adalah ketidakcukupan energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Oleh karena itu dilakukan implementasi keperawatan latihan intradialitik atau latihan fisik sesudah hemodialisa berlangsung merupakan gerakan aktif dan pasif yang dilakukan pada fokus ekstremitas atas dan bawah yang menjaga keburan fisik dan

meningkatkan kardiovaskuler eksistensi otot jantung dan mengontrol tekanan darah.

Efektifitas latihan intradialitik akan meningkatkan intoleransi aktivitas, fungsi jantung, dan kapasitas kerja fisik pasien dan mengurangi resiko keputusasaan dapat membantu mengurangi stres, nyeri dan kecemasan, sehingga itu berguna dalam meningkatkan kualitas hidup seorang. Berdasarkan penelitian yang sudah ada yang diterapkan dalam proses asuhan keperawatan (*Evidence-Based-Research*). Faktanya di lapangan jarang sekali ada intervensi pelatihan latihan intradialitik yang dilakukan petugas kepada pasien hemodialisa (Ariyanti et al., 2021)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan asuhan keperawatan *Chronik Kidney Disease* (CKD) dengan implementasi latihan intradialitik untuk meningkatkan intoleransi aktivitas pasien dalam pada pasien hemodialisa di RSUD Rejang Lebong tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan yang dapat penulis angkat dalam karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimanakah Asuhan keperawatan *Chronik Kidney Disease* (CKD) dengan implementasi latihan intradialitik untuk meningkatkan kualitas hidup pasien pada pasien hemodialisa di RSUD Rejang Lebong tahun 2025 ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Menggambarkan Asuhan keperawatan pada pasien *Chronik Kidney Disease* (CKD) dengan latihan intradialitik untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien hemodialisa di RSUD Rejang Lebong tahun 2025.

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran Asuhan keperawatan pada pasien *Chronik Kidney Disease* (CKD) dengan latihan intradialitik untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien hemodialisa di RSUD Rejang Lebong tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendapatkan hasil pengkajian pada pasien hemodialisa di RSUD Rejang Lebong
2. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien hemodialisa dan menggambarkan tindakan keperawatan latihan intradialitik di RSUD Rejang Lebong
3. Melakukan dokumentasi tindakan keperawatan yang telah dilakukan pada pasien hemodialisa di RSUD Rejang Lebong

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1.4.1 Manfaat bagi pasien

Klien dapat merasakan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan dapat mengerti perawatan yang dianjurkan pada dirinya sehingga dapat

mengatasi dengan mandiri salah satunya yaitu penerapan latihan intradialtik sesuai dengan anjuran.

1.4.2 Manfaat bagi perawat

Mempraktikan dan menerapkan asuhan keperawatan pada pasien hemodialisa dan menambah wawasan serta informasi dalam penanganan pada pasien hemodialisa.

1.4.3 Manfaat bagi instasi

1. Rumah sakit/ puskesmas

Hasil studi kasus ini,dapat menjadi referensi bagi pemberi pelayanan asuhan keperawatan pada pasien hemodialisa di RSUD Rejang Lebong, terutama dalam mencegah terjadinya penyakit gagal ginjal kronik di rejang lebong.

2. Pendidikan

Sebagai tambahan ilmu bagi profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang asuhan keperawatan pada pasien hemodialisa di RSUD rejang lebong